

BAHASA FEMININ: ANTARA SISTEM IDEOLOGI DAN BUDAYA PATRIARKHI

Najwaa Mu'minah

Staf Pengajar STEBI Al-Muhsin
Alumni Pascasarjana UGM Yogyakarta

A. Pendahuluan

“Bahasa menunjukkan budaya dan bangsa”, itulah sebuah ungkapan yang sangat dalam dan sarat makna. Dalam ungkapan tersebut, bahasa merupakan identitas sebuah budaya dan bangsa sekaligus mencerminkan eksistensinya. Dengan kata lain, bahasa adalah sarana urgen untuk mengetahui identitas bangsa dan seluruh yang tercakup di dalamnya termasuk individu-individu dan aktivitasnya.

Bahasa dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang, baik sistemik maupun simbolik, namun yang terpenting adalah bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non-empiris.¹ Senada dengan Bertrand Russell yang menyatakan bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas, Wittgenstein juga menyatakan bahwa bahasa merupakan gambaran suatu realitas untuk mengungkapkan suatu struktur realitas² yang terkadang tidak terpecahkan hanya dengan sebuah penafsiran secara harfiah.

Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan realitas dari segala sesuatu memiliki hubungan erat dengan bahasa terutama bidang semantik. Hal itu dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas

¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa; Semiotika dan Hermeneutika*. (Yogyakarta: Paradigma, 2009) hal: 6

² Ibid., hal. 7

yang menjadi objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa.³

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek materia bahasa.⁴ Feminisme yang merupakan salah satu aliran filsafat, dalam perkembangannya juga menjadikan bahasa sebagai objek materia sebagai perhatiannya terhadap masalah-masalah gender untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang dianggap manusia kelas dua, atau *the second sex*. Persoalan bahasa yang dikaji adalah tentang perbedaan antara “bahasa” perempuan dan laki-laki yang berdampak sistemik dalam kehidupan sosial luas. Menurut para feminis, ketimpangan yang terjadi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat juga disebabkan oleh bahasa laki-laki “maskulin” yang menghegemoni. Seksualitas, yang menjadi salah satu topik utama yang dikaji feminisme di sini, tentu bukan sekedar perkara hasrat dan hubungan seksual, namun berkelindan dengan tata nilai, keyakinan, pengetahuan, hingga sistem kekuasaan di mana seseorang hidup dan berinteraksi. Karena itu, dalam beragam ranah yang membentuknya –fantasi, emosi, jender, orientasi dan identitas seksual, dan seterusnya- seksualitas akhirnya bersangkut-paut dengan persoalan filsafat, psikologi, politik, ekonomi, agama, dan bahasa.

Dalam linguistik, sebuah disiplin yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian khasnya, tidak menguraikan teori bahasa feminis yang diuraikan secara utuh, namun seorang linguis pasti merasa keberatan terhadap apa yang disebut “bahasa” dalam penulisan karya-karya yang menafsirkan gender secara metaforis dan bukan harfiah. Hal ini telah lama menjadi bahasan para feminis yang juga sebagai linguis seperti Luce Irigaray, setelah memperhatikan posisi perempuan yang dianggap tidak menguntungkan dibanding laki-laki.⁵

Wacana kesetaraan ‘gender’ (persamaan hak antara pria-wanita), sepertinya tidak pernah surut dan sepi dari bahasan para pemerhatinya, mulai dari masalah persamaan hak antara keduanya dalam mendapatkan peran di masyarakat (pendidikan dan pekerjaan) hingga kepada tuntutan – misalnya dari organisasi-

³ Ibid., hal. 7

⁴ Ibid., hal. 8

⁵ “Luce Irigaray: Basis Emansipasi Wanita”, www.nurulhuda.wordpress.com

organisasi yang peduli dengan kaum perempuan – tentang jumlah presentase perempuan di dalam parlemen. Mulai dari ranah domestik hingga ke ranah publik, perempuan selalu dianggap kelas dua yang posisinya di bawah superioritas laki-laki. Namun, kajian tentang wacana gender tidak berhenti pada hal-hal yang eksplisit dapat dilihat secara kasat mata, ketidakadilan terhadap perempuan itu sebenarnya bukan hanya ada dalam konteks politik, budaya, dan sosial masyarakat, tetapi perempuan sebenarnya juga telah mendapat “ketidakadilan” dalam konteks bahasa.

Bahasa adalah sarana utama dalam komunikasi, dan komunikasi adalah kunci dari interaksi manusia dalam kehidupannya. Komunikasi yang baik tentu akan melahirkan interaksi yang baik, dan interaksi yang baik akan membangun komunitas masyarakat yang baik. Maka, kehidupan yang baik lahir dari bahasa yang baik.

Bahasa yang kita gunakan dalam tuturan memiliki ragam yang berbeda-beda. Ragam bahasa ini dibedakan menurut situasi dan konteks ujaran dalam komunikasi. Penggunaan bahasa dalam masyarakat berhubungan dengan budaya, tempat tinggal, dan peran masing-masing. Perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki bahasa yang berbeda dan memiliki ciri khas lebih sopan, lemah lembut, dan mendidik. Sedangkan peran laki-laki sebagai pekerja memiliki bahasa berbeda memiliki ciri tegas, lebih terus terang, dan logis. Bahasa merupakan sistem tanda yang memuat istilah, konsep, dan label-label yang bersifat diferensiasif jender. Bahasa juga sangat berpengaruh pada persepsi dan cara pandang kita terhadap suatu hal. Bahasa yang kita gunakan sehari-hari dipandang hanya sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa merupakan sarana sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Bahkan bahasa berpengaruh terhadap gerak fisik manusia yang menggunakannya, melalui sugesti yang diberikan oleh kata tertentu akan mempunyai kekuatan tersembunyi yang berguna untuk melastarkan nilai dalam masyarakat dan mendorong masyarakat melakukan aksi-aksi sosial berdasarkan keyakinan melalui bahasa.

B. Pembahasan

Seksisme Bahasa

Jika kita mau mengkaji lebih luas, wacana kesetaraan gender yang selalu digaungkan para feminis (terutama kontemporer) justru telah meninggalkan permasalahan klasik yang membahas peran perempuan dalam dunia profesi serta tetek bengek tuntutan hak yang melekat padanya, namun lebih melihat ketidakegaliteran bahasa dalam perspektif gender yang untuk selanjutnya disebut sebagai '*seksisme bahasa*'.⁶

Seksisme bahasa itu sendiri sebenarnya sudah ada dalam kajian Lakoff⁷ (1975) meskipun ia tidak secara eksplisit menggunakan kata seksisme tersebut. Menurut Lakoff, asumsi yang mendasari seksisme adalah ideologi yang mencerminkan ketidakadilan (kalau tidak boleh dikatakan "merendahkan") martabat wanita, dan tercermin dalam berbagai tataran kebahasaan yang merupakan perwujudan ideologi tersebut. Asumsi ini seringkali menimbulkan stereotip seks.

Penyebab terjadinya ketidakjelasan dan kesalahpahaman dalam masyarakat tentang pengertian gender dan jenis kelamin antara lain, kata gender dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu 'gender' dalam kamus bahasa Inggris, tidak jelas dibedakan pengertian antara sex dan gender. Seringkali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Penyebab lain dikarenakan proses pembagian peran dan tanggung jawab terhadap kaum laki-laki dan perempuan yang telah berjalan bertahun-tahun bahkan berabad-abad maka sulit dibedakan pengertian antara jenis kelamin dan gender.

Dari berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa 'gender' adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga

⁶ Seksisme bahasa merupakan ideologi yang "merendahkan wanita" yang tercermin dalam berbagai tataran kebahasaan

⁷ Robin Lakoff (1942) adalah seorang profesor linguistik di Universitas Berkeley. Tulisan-tulisannya telah menjadi dasar banyak penelitian tentang masalah bahasa perempuan. Karyanya yang paling terkenal, *Language and Woman's Place* memperkenalkan kepada sosiolinguistik tentang kajian bahasa perempuan yang menyangkut kedudukan perempuan dalam bidang sosial.

dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. Oleh karenanya, jender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Sedangkan 'jenis kelamin' atau seks merupakan kodrat Tuhan (ciptaan Tuhan) yang berlaku di mana saja dan sepanjang masa yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.⁸

Kembali pada permasalahan bahasa, Deborah Cameron mengatakan bahwa "kekuasaan untuk memberi nama dan mendefinisikan" bergantung pada kepemilikan sumber daya bahasa tertentu yang tersedia (atau pada kemampuan untuk menciptakan sumber daya tersebut). Pada prinsipnya, bahasa adalah sumber daya yang tidak terbatas dan kreativitas kebahasaan adalah hak bawaan setiap manusia yang bisa berbicara, membuat isyarat, atau menulis.⁹ Namun, pada praktiknya sumber daya bahasa yang kita warisi memiliki bias gender yang mengakar di dalamnya, dan sulit ditentang seakan menjadi sebuah sistem ideologi. Ideologi berarti 'peta makna'.¹⁰ Selalu terdapat klaim bahwa ideologi sebagai kebenaran universal-yang merupakan pemahaman yang khas berdasarkan latar belakang sejarahnya-yang memperumit dan menjaga kekuasaan. Makna yang sebenarnya partikular menjadi seolah-olah universal secara bawah sadar. Ideologi sering menjadi sumber motivasi bagi anggota kelompok tertentu.

Stereotip Gender Yang Bersifat Semantis

Bahasa merupakan sistem tanda yang memuat istilah, konsep, dan label-label yang bersifat diferensiasif jender. Bahasa juga sangat berpengaruh pada persepsi dan cara pandang kita terhadap suatu hal. Bahasa yang kita gunakan sehari-hari dipandang hanya sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa merupakan

⁸ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 8

⁹ Stevi Jackson, dan Jackie Jones. *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009) hal. 253-254

¹⁰ C. Barker. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana, 2000) hal: 11

sarana sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Bahkan, bahasa berpengaruh terhadap gerak fisik manusia yang menggunakannya, melalui sugesti yang diberikan oleh kata tertentu akan mempunyai kekuatan tersembunyi yang berguna untuk melastarikan nilai dalam masyarakat dan mendorong masyarakat melakukan aksi-aksi sosial berdasarkan keyakinan melalui bahasa (Kuncoro, 1998:217).

Pada umumnya stereotip seks adalah atribut pria dan wanita yang diyakini adanya dan telah terbentuk (*nurtured*) dalam masyarakat. Artinya, stereotip seks pada konsep bahasa adalah pandangan dan atau kesan tipikal masyarakat terhadap bahasa (apakah itu pada tataran kata atau kalimat) seolah-olah bahasa itu merepresentasikan atribut salah satu gender yang tak terwakilkan. Misalnya saja, penggunaan kata *Mr. President* dan istri presiden pun biasa disebut *first Lady* (semuanya dalam bahasa Inggris). Kedua atribut kata yang menamakan seorang presiden dan istrinya tersebut sudah ‘terbentuk’ di masyarakat sehingga label itulah yang membentuk bahasa pembagian profesi menurut stereotip seks (*sexual division of labour*) di tengah masyarakat. Jadi seolah-olah kata *first lady* itu sudah menjadi bagiannya wanita dalam konteks orang yang menggandeng presiden (baca: istri). Namun alangkah begitu janggal kedengarannya apabila yang menggandeng presidennya adalah laki-laki (suami presiden). Sah-sah saja bila kepala negaranya diberi atribut ‘*Mrs. President*’ walaupun memang jarang dipakai, tetapi akan terasa janggal bila suami presiden itu – pernah sebuah berita dirilis oleh salah satu media lokal di Kalteng – dengan atribut ‘*first gentleman*’. Seorang Taufik Kiemas mungkin akan tersenyum kecut bila membaca atribut yang ‘disematkan padanya’ yang seolah-olah ia adalah analogi kata yang direfleksikan dari stereotip sebutan *first lady*.¹¹

Jelas kelihatan sekali bahwa telah ada bentuk ‘*sexual division of labour*’ dari sebuah bahasa, karena kata-kata atau atribut yang semestinya dipegang oleh pria berbalik peran kepada wanita. Diakui atau tidak, pembagian peran gender di dalam masyarakat kita sudah terbentuk lewat pendidikan dini anak-anak. Misalnya, di sebuah sekolah taman kanak-kanak ibu gurunya bertanya “siapa

¹¹ Iwan Fauzi, *Seksisme Bahasa dalam Perspektif Gender*, www.wordpress.com

yang ingin jadi presiden?” hampir semua murid laki-laki mengacungkan jari dan tak satu pun seorang murid perempuan berani mengacungkan jarinya diantara teman-temannya yang laki-laki walaupun niat untuk itu pasti ada. Konsep yang terbentuk secara kultural ini seringkali diperkuat lagi melalui lembaga pendidikan sebagai lembaga yang secara sistematis ‘membentuk’ konsep seksisme bahasa lewat pelajaran sekolah. Ambil saja sebuah contoh yang sering dijumpai dalam pelajaran bahasa Indonesia anak sekolah dasar, misalnya siswa mempelajari penggunaan kata ‘*sedangkan*’: “Ibu memasak di dapur, sedangkan ayah membaca koran”. Dari hasil pekerjaan siswa itu, seorang guru bahasa Indonesia – yang kebetulan perempuan – minta anak yang lainnya lagi untuk membuat kalimat yang menggunakan kata ‘*sedangkan*’. Lagi-lagi seorang siswa menulis “Ayah pergi ke kantor, sedangkan ibu pergi ke pasar”.

Disadari atau tidak, gender penutur membedakan bentuk-bentuk ujaran dan pemilihan bahasa dalam komunikasi. Pada bahasa Inggris, perbedaan gender terlihat jelas dari bentuk-bentuk bahasanya. Beberapa kata di bahasa Inggris ditandai dengan sufiks untuk menunjukkan bentuk feminin (*actress, stewardess*). Robin Lakoff adalah orang yang paling banyak berbicara tentang hubungan gender dengan bahasa, khususnya bahasa Inggris. Menurut Lakoff, perbedaan status sosial dan gender di masyarakat (khususnya Amerika Serikat) tercermin dari adanya perbedaan dalam pemilihan bahasa. Perbedaan ini terlihat dari pola sintaksis, semantik, dan gaya bertutur. Gender feminin menggunakan bahasa standar lebih banyak daripada gender maskulin. Di lain pihak, gender maskulin menggunakan lebih banyak bahasa vernakular¹² dibandingkan gender feminin. Akan tetapi, gender feminin menggunakan bahasa vernakular di situasi santai dan saat lawan bicaranya memiliki hubungan yang cukup dekat dengan dirinya.

Lakoff (dalam Wijana, 1998 : 2) juga menyatakan bahwa banyak hal yang mendasar munculnya perbedaan berbahasa. Di dalam berbicara perempuan

¹² Vernakular adalah bahasa yang tidak dikodifikasi atau jenis bahasa yang tidak standar. Bahasa vernakular juga dikatakan sebagai sebuah bahasa yang bukan merupakan bahasa resmi suatu negara dalam konteks tertentu dan merupakan jenis bahasa yang paling kolokial dalam khasanah bahasa seseorang. (Lihat Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Malaysia: Longman)

mempunyai kecenderungan untuk mengutarakan maksudnya secara jujur melalui isyarat-isyarat atau gaya berbicara (meta pesan), sedangkan laki-laki cenderung tidak demikian, mereka menyampaikan maksud secara terus terang. Penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan berbeda dalam berbagai aspek. Hal ini terjadi karena perempuan sebagai subordinasi laki-laki, yang diwujudkan dalam berbagai unsur bahasa seperti kosa kata, ungkapan, istilah, dan grammatikanya. Perbedaan wujud bahasa antara laki-laki dan perempuan menggejala dalam semua pekerjaan, baik dalam pekerjaan sektor publik maupun domestik (seperti memasak, mencuci pakaian, membenarkan atap dan sebagainya).

Transformasi Bahasa Luce Irigaray

Luce Irigaray (1932-...) adalah seorang feminis Perancis yang unik. Dia termasuk pembawa gerakan feminisme generasi kedua yang tidak sekadar mempertanyakan ketidaksetaraan sosial yang dialami kaum perempuan, melainkan mengamati struktur ideologis yang sudah tertanam lama dan membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Lain halnya dengan Lakoff, keunikan feminis ini akan segera tampak setelah membaca karyanya yang menuturkan, bahwa baginya, yang esensial dalam perjuangan pembebasan perempuan bukanlah menuntut kesetaraan, melainkan dengan membangun budaya perempuan-lelaki yang menghargai perbedaan antara kedua jenis kelamin. Dan oleh karenanya untuk mencapai cita-citanya itu, Irigaray menegaskan bahwa emansipasi perempuan hanya bisa diwujudkan dengan suatu “teori tentang gender yang berlandaskan jenis kelamin dan penulisan kembali kewajiban dan hak setiap jenis kelamin, sebagai dua unsur yang berbeda dalam kewajiban dan hak sosial”.¹³ Dengan ini dia bermaksud menawarkan suatu upaya untuk membangun budaya perempuan-lelaki yang menghargai perbedaan antara kedua jenis kelamin.

Hal yang paling menarik adalah bahwasanya Irigaray adalah ahli linguistik, sekaligus seorang filsuf. Ia dengan gemilang juga memanfaatkan

¹³ *Loc. Cit.*, www.nurulhuda.wordpress.com

capaian-capaian psikoanalisis dalam kajian filsafat dan pengandaian-pengandaian teoritiknya, terutama guna menyingkap sistem-sistem patriarkal yang membelenggu dan membungkam suara kaum perempuan. Salah satu pemikiran Irigaray adalah untuk mengungkapkan sebuah filosofi yang menyadari adanya maskulinitas dibalik bahasa dan gestur. Ia bertujuan menuju sebuah bahasa feminim “baru” yang mengizinkan perempuan untuk mengekspresikan dirinya. Irigaray memahami bahwa bukan hanya ketidaksetaraan sosial yang dialami perempuan tetapi juga struktur ideologi yang ada di masyarakat. Irigaray menawarkan pemikiran untuk membangun budaya perempuan dan laki-laki yang menghargai perbedaan antara dua jenis kelamin. Menurutnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus dihargai tanpa melupakan hak dan kesetaraan.

Perjuangan Irigaray dalam membangun budaya “baru” dimulai dengan membongkar budaya patriarki yang menurutnya telah hadir dalam tradisi filosofis Barat. Ia mengkritik rasio pencerahan yang menurutnya terlalu meremehkan perempuan dengan ciri berpikir khas laki-laki. Kritik terhadap rasionalitas yang bersifat laki-laki ini, bagi Irigaray, sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengunggulkan irasionalitas perempuan. Melainkan semata hendak menunjukkan bahwa rasionalitas itu memiliki struktur tertentu, yakni prinsip identitas, prinsip nonkontradiksi (A adalah A, A bukan B) yang menyingkirkan ambiguitas dan ambivalensi, dan binerisme (oposisi alam/rasio, subjek/objek). Dari sinilah, Irigaray lebih jauh berusaha membongkar dasar hegemoni patriarki yang terbangun dalam tradisi budaya Barat beserta mitos-mitos yang berdiri di belakangnya. Untuk tujuan ini Irigaray berhutang budi pada konsep seksualitas Freud yang menyatakan bahwa dorongan seksualitaslah yang mempengaruhi kehidupan intelektual dan kultural manusia.¹⁴

Sebagai seorang ahli linguistik, Irigaray membuat kajian mendalam terhadap bahasa dan ia menggarisbawahi bahwa kebudayaan patriarkal terwujud pada sistem batin bahasa.

¹⁴ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Poststrukturalisme*, (terj.), Yogyakarta: Penerbit, Kanisius, 2001, hal. 248

“Perbedaan seksual bukan sekadar data alami, ekstra bahasa. Perbedaan itu mempengaruhi bahasa dan bahasa mempengaruhinya..... perbedaan itu terletak di pertemuan alam dan kebudayaan. Namun peradaban patriarkal menurunkan nilai feminin sedemikian rupa sehingga realitas dan deskripsinya tentang dunia keliru. Maka alih-alih tetap merupakan gender yang berbeda, dalam bahasa kita feminin menjadi bukan-maskulin, artinya suatu realitas abstrak yang tidak hadir.”¹⁵

Menurut Irigaray, adanya perbedaan gender gramatikal bukan tanpa alasan dan semena-mena, melainkan memiliki alasan semantik. Dan pemisahan pemaknaannya pun berkaitan dengan pengalaman inderawi dan kebertubuhan, dan bahwa pemisahan itu berubah sesuai dengan waktu dan tempat. Perbedaan seksual, misalnya, menentukan sistem pronomina, ajektiva posesif, juga gender kata dan pengelompokannya dalam kategori gramatikal: hidup/tak hidup, konkrit/abstrak, maskulin/feminin, dan seterusnya. Lebih lanjut dalam konteks budaya patriarki, kaum lelaki selalu berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan cara merepresentasikan segala sesuatu yang bernilai sesuai dengan citra dan gender gramatikalnya sebagai maskulin.¹⁶ Ini terlihat dari pengelompokan kata bergender bahwa apa yang bernilai adalah maskulin, sedangkan yang tidak bernilai adalah feminin. Demikian juga pada matahari dilektkan gender maskulin, bulan bergender feminin; langit adalah laki-laki, sedangkan bumi adalah saudara perempuannya.

Dalam tradisi Barat kondisi feminin masyarakat diredam dan disingkirkan. Kaum perempuan tidak memiliki sarana-sarana simbolik yang memungkinkan mereka mengembangkan suatu bentuk komunikasi dan cara wicara yang bisa membentuk identitas dan subjektifitas mereka. Oleh karena itu untuk keluar dari penjara bahasa patriarki, menurut Irigaray kaum perempuan memerlukan sarana simboliknya sendiri, yakni rumah bahasa yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang. Irigaray secara tegas menyatakan bahwa “keniscayaan

¹⁵ Luce Irigaray, *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*, (terjemahan dari *Je, tu, nous. Pour une culture de la difference*), Penerbit KPG, Jakarta, 2005, hal. 21-22

¹⁶ Irigaray, *Ibid.*, hal. 88-89

kebahasaan menentukan gerakan pembebasan".¹⁷ Irigaray menegaskan bahwa pembebasan berbasis gender mustahil bisa dilakukan tanpa tanpa perubahan kaidah bahasa yang berkaitan dengan gender gramatikal, karena bahasa adalah alat untuk memproduksi makna. Bahasa juga berperan membangun bentuk-bentuk mediasi sosial dari hubungan interpersonal hingga dalam relasi-relasi politik. Sehingga ketika hegemoni dan penghapusan subjek dan identitas perempuan berlangsung dan bekerja pada ranah simbolik, maka pembebasan perempuan melalui transformasi bahasa menjadi keniscayaan utama.¹⁸

C. Analisis Kritis

Melihat pembahasan di atas, tentunya menjadi pertanyaan besar tentang bahasa feminis, apakah merupakan sebuah ideologi seperti yang diungkapkan Lakoff, atau sebagai budaya patriarki sebagaimana yang dikemukakan Irigaray. Untuk itu, penulis mengajak untuk melihat kenyataan yang ada dalam masyarakat, dunia perempuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laki-laki. Akan tetapi, karena semua hal diatur oleh laki-laki, perempuan mendapatkan tempat yang lebih rendah.¹⁹ Pemberian posisi pada perempuan pada tempat yang lebih rendah tersebut ada karena sistem patriarki, yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial (Ruthven, 1990:1). Dengan demikian, perempuan bukan inferior karena nature, melainkan karena diinferiorisasi oleh culture (Ruthven, 1990:45).

Penggunaan bahasa dalam masyarakat berhubungan dengan budaya, tempat tinggal, dan peran masing-masing. Perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki bahasa yang berbeda dan memiliki ciri khas lebih sopan, lemah lembut, dan mendidik. Sedangkan peran laki-laki sebagai pekerja memiliki bahasa berbeda memiliki ciri tegas, lebih terus terang, dan logis. Bahasa merupakan sistem tanda yang memuat istilah, konsep, dan label-label yang bersifat diferensiasif jender. Bahasa juga sangat berpengaruh pada persepsi dan cara pandang kita terhadap suatu hal. Bahasa yang kita gunakan sehari-hari

¹⁷ Irigaray, *Ibid.*, hal. 41

¹⁸ *Loc. Cit.*, www.nurulhuda.wordpress.com

¹⁹ De Beauvoir, *The Second Sex*. (London: Picador Classic, 1988) hal. 608

dipandang hanya sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa merupakan sarana sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Bahkan bahasa berpengaruh terhadap gerak fisik manusia yang menggunakannya, melalui sugesti yang diberikan oleh kata tertentu akan mempunyai kekuatan tersembunyi yang berguna untuk melastarikan nilai dalam masyarakat dan mendorong masyarakat melakukan aksi-aksi sosial berdasarkan keyakinan melalui bahasa (Kuncoro, 1998 :217).

Suyanto (2002) menyatakan kultur laki-laki yang dominan di satu pihak dan perempuan pada pihak tersubordinasi akan membentuk stereotip perempuan yang bersifat subordinat terhadap laki-laki. Stereotip perempuan yang terungkap dalam bahasa Indonesia merupakan wujud adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam masyarakat penganut ideologi patriarkhi. Kekuasaan selalu berada di pihak laki-laki dan kaum perempuan selalu berada dibawah kekuasaannya (Supatra, 2007). Hal ini berkaitan dengan faktor sejarah, kultural, dan sosial. Faktor sejarah dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu biologis, psikologis, dan mitologis. Secara biologis (fisik) perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Secara psikologis, perempuan lebih memperhatikan sikap yang dikontrol oleh emosi, lemah lembut, suka dilindungi, dan selalu mencari perhatian. Sedangkan secara mitologis bersumber dari ajaran agama dan mite-mite tertentu. Faktor kultural dapat dilihat melalui contoh pandangan budaya Jawa yang memandang bahwa tugas seorang perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Dalam kehidupan masyarakat Jawa juga dikenal tiga kesetiaan perempuan, yaitu sewaktu kecil harus patuh kepada kedua orang tuanya, ketika dewasa patuh kepada suami, dan ketika tua selalu mengalah untuk anak-anaknya. Sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh nilai kultural dan nilai mitologis. Dari berbagai faktor tersebut terbentuklah stereotip perempuan.

Wijaya (dalam Supatra, 2007:7) menyatakan stereotip terbentuk dari beberapa aspek yaitu : sejarah, asal kelas, dan kultur. Sejarah menunjukkan bahwa perempuan mempunyai ketergantungan terhadap laki-laki karena perempuan secara konstekstual ditempatkan pada karakteristik yang khas

perempuan, seperti suka perlindungan laki-laki, rasa ketergantungan yang besar terhadap pihak lain khususnya laki-laki. Perempuan yang berasal dari kelas sosial tertentu akan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dari karakteristik perempuan kelas sosial yang berbeda.

Namun, sekali lagi, meskipun penulis sependapat dengan Irigaray yang menyatakan bahwa bahasa khas feminin terbentuk karena budaya patriarki, hal itu tak perlu dijadikan sebuah masalah hingga melahirkan sikap negatif yang akan berdampak pada eksistensi perempuan yang sesuai dengan kodratnya. Meskipun kenyataannya terdapat hal-hal yang mendeskreditkan posisi perempuan secara sosial, namun masih banyak hal (perspektif) lain yang dapat menunjukkan “kesetaraan” perempuan dengan laki-laki dalam menjalani kehidupan sebagai manusia.

Daftar Pustaka

- Barker, C. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi (2004). Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- de Beauvoir, Simone. 1988. *The Second Sex*. London: Picador Classic
- Irigaray, Luce. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: Gramedia
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa; Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Anang. Februari 2007. *Ilmu Bahasa Dalam Kajian Budaya*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 35, Nomor 1

- Sari, Susiana Atika. 2008. *Skripsi: Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia (Sebuah Tinjauan Stereotip Jender)*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis (Perempuan Dalam Karya-karya Kuntowijoyo)*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Suyanto. 2002. *Stereotip Perempuan dalam Bahasa Iklan sebagai Wujud Seksisme Bahasa Indonesia*. Makalah Seminar PIBSI UMS, 15-16 Oktober

www.nurulhuda.wordpress.com

www.google.com